

## Penerapan Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Zainal Arifin <sup>1</sup>, Sutardi <sup>2</sup>, Sariban <sup>3</sup>

<sup>\*1-3</sup> Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan, Indonesia

<sup>1</sup> [zainalcitrana@gmail.com](mailto:zainalcitrana@gmail.com); <sup>2</sup> [sutardi@unisda.ac.id](mailto:sutardi@unisda.ac.id); <sup>3</sup> [sariban@unisda.ac.id](mailto:sariban@unisda.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca pemahaman pada materi teks deskripsi pada peserta didik kelas IV SD Negeri Latukan. Salah satu penyebab utama kesulitan peserta didik dalam memahami teks adalah penggunaan metode membaca yang kurang tepat selama proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui penerapan pembelajaran membaca pemahaman dengan pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) di kelas IV SD Negeri Latukan ditinjau dari aktivitas peserta didik, (2) Untuk mengetahui penerapan pembelajaran membaca pemahaman dengan pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) di kelas IV SD Negeri Latukan ditinjau dari aktivitas guru, (3) Untuk mengetahui penerapan pembelajaran membaca pemahaman dengan pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) di kelas IV SD Negeri Latukan ditinjau dari hasil belajar? Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian terdiri atas peneliti sebagai guru di kelas IV Sekolah Dasar dan peserta didik yang berjumlah 22 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes dan nontes. Data yang diperoleh selanjutnya diolah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik yang dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan penerapan pendekatan CTL materi teks deskripsi pada pertemuan I sebesar 63,09% (Cukup), meningkat pada pertemuan II sebesar 89,28% (Baik Sekali). Aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan penerapan pendekatan CTL materi teks deskripsi pada pertemuan I sebesar 64,77% (Cukup), meningkat pada pertemuan II sebesar 90,90% (Baik Sekali).

Kata kunci: Membaca Pemahaman, *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

### ABSTRACT

This research was motivated by the low reading comprehension ability in the description text material in grade IV students of SD Negeri Latukan. One of the main causes of students' difficulties in understanding texts is the use of inappropriate reading methods during the learning process. The objectives of this study are (1) To determine the application of reading comprehension learning with the Contextual Teaching And Learning (CTL) approach in grade IV of SD Negeri Latukan reviewed from the activities of students, (2) To find out the application of reading comprehension learning with the Contextual Teaching And Learning (CTL) approach in grade IV of SD Negeri Latukan reviewed from the teacher's activities, (3) To find out the application of reading comprehension learning with the Contextual Teaching And Learning approach Learning (CTL) in grade IV of SD Negeri Latukan reviewed from learning outcomes? The type of research used in this study is qualitative research. The research subjects consisted of researchers as teachers in grade IV of elementary school and students totaling 22 students. The data collection techniques used are tests and non-tests. The data obtained was then processed using quantitative and qualitative descriptive analysis techniques. The results of the study showed that the student activities carried out during the activity by applying the CTL approach of descriptive text material in the first meeting were 63.09% (Adequate), increasing in the second meeting by 89.28% (Very Good). Teacher activity during the learning process with the application of the Contextual Teaching and Learning approach of descriptive text material in the first meeting was 64.77% (Adequate), increased in the second meeting by 90.90% (Very Good). Students' reading comprehension ability also increased significantly in per finding II.

Kata Kunci: Reading Comprehension, Contextual Teaching and Learning (CTL).

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## Pendahuluan

Penyelenggaraan pembelajaran menjadi tanggung jawab utama seorang guru. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem atau proses yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik. Proses ini dirancang atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terstruktur dan sistematis agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan cara yang efektif dan efisien (Hanafiah, 2024:2885).

Pembelajaran yang berfokus pada penguasaan materi memang efektif dalam kompetisi jangka pendek, seperti mengingat informasi, tetapi gagal memberikan keterampilan yang diperlukan peserta didik untuk memecahkan masalah kehidupan jangka panjang. Saat ini, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah umum belum sepenuhnya sesuai dengan harapan berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan yang ideal. Sebagai mata pelajaran penting di jenjang Sekolah Dasar, Bahasa Indonesia berperan sebagai alat utama untuk berkomunikasi dalam proses pembelajaran dan interaksi antarpeserta didik maupun antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, penguasaan Bahasa Indonesia menjadi krusial untuk mendukung pembelajaran di tingkat dasar.

Namun, pemahaman nilai-nilai dalam Bahasa Indonesia tidak secara otomatis menjamin kemampuan aplikasi oleh peserta didik. Hal ini disebabkan oleh metode pengajaran yang sering kali tidak kontekstual, seperti pembelajaran yang hanya mengandalkan hafalan, mencatat, atau menyelesaikan tugas berdasarkan buku teks. Pendekatan ini menjadikan pelajaran Bahasa Indonesia cenderung verbalistik dan formalistik, seolah hanya formalitas tanpa relevansi yang nyata. Meskipun masyarakat terus mengalami perubahan, metode pembelajaran Bahasa Indonesia cenderung stagnan dan tidak beradaptasi dengan kebutuhan zaman.

Pendekatan Bahasa Indonesia yang masih normatif, tanpa disertai ilustrasi yang relevan dengan konteks sosial dan budaya, membuat peserta didik kurang terampil dalam menggunakan bahasa secara baik dan benar. Untuk menguasai keterampilan berbahasa seperti berbicara, menulis, membaca, dan menyimak, peserta didik perlu lebih banyak latihan kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi kegiatan teoritis, tetapi juga sarana praktis untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi yang efektif.

Jumlah jam pelajaran Bahasa Indonesia untuk fase B hanya tersedia selama 5 jam per minggu (5 x 35 menit). Dengan waktu yang terbatas ini, sulit bagi peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang holistik. Jika hanya berfokus pada pengajaran aspek kognitif dalam berbahasa, mungkin guru masih dapat melakukannya. Namun, jika pendidikan yang diberikan harus mencakup pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara bersamaan, guru akan menghadapi tantangan yang besar.

Idealnya, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru mampu berperan sebagai fasilitator yang handal dalam menyampaikan materi di kelas. Guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang membangkitkan semangat dan motivasi belajar peserta didik, sehingga kemauan mereka untuk belajar tetap terjaga. Untuk itu, guru dituntut memiliki penguasaan yang mendalam terhadap materi ajar dan metode pengajaran yang efektif. Hal ini penting untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya efisien, tetapi juga mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Sebagai solusi untuk mengatasi tantangan ini, peneliti mengusulkan penerapan pendekatan CTL (CTL) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini dirancang untuk menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, menarik, dan bermakna.

Dalam pembelajaran kontekstual, peran guru adalah memfasilitasi peserta didik agar dapat menemukan pengetahuan dan keterampilan baru secara mandiri, bukan hanya berdasarkan penjelasan guru (Kunandar, 2015:294). Dengan pendekatan ini, peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga mereka benar-benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang mereka pelajari sebagai hasil rekonstruksi pemahaman mereka sendiri.

Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka didorong untuk mempelajari materi pelajaran melalui

kegiatan yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari. Pembelajaran dalam konteks ini bukan hanya sekadar mendengarkan penjelasan atau mencatat informasi, tetapi menekankan pada pengalaman langsung. Melalui pengalaman tersebut, diharapkan peserta didik berkembang secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching & Learning/CTL) adalah konsep pembelajaran yang memfasilitasi guru dalam menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dialami peserta didik, serta mendorong mereka untuk mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai anggota keluarga maupun masyarakat (Nurhadi 2004: 103).

Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) memiliki keunggulan utama, yaitu mendorong proses pembelajaran yang lebih alami dan bermakna, di mana peserta didik aktif terlibat dalam kegiatan belajar melalui pengalaman langsung, bukan sekadar menerima transfer pengetahuan dari guru. Dalam pendekatan ini, peran guru tidak terbatas pada penyampaian informasi, melainkan lebih berfokus pada pengembangan strategi yang dapat membantu peserta didik mencapai tujuan belajarnya secara mandiri.

Menurut Susilo Tri Atmojo (dalam Pratesta, 2023:14), ada 7 prinsip pembelajaran kontekstual yang harus dikembangkan oleh guru, yaitu: 1) Konstruktivisme, 2) Menemukan, 3) Bertanya, 4) Masyarakat Belajar, 5) Pemodelan, 6) Refleksi dan 7) Penilaian otentik. Dalam proses aplikasi pendekatan CTL (CTL), ada beberapa langkah atau strategi pembelajaran pokok yang bisa dilalui oleh peserta didik, yaitu: relating (keterkaitan atau relevansi), experiencing (pengalaman langsung), applying (aplikasi), cooperating (kerjasama), transferring (alih pengetahuan). (Muda'iyah, 2010:27)

Kemampuan membaca pemahaman merupakan salah satu keterampilan dasar yang menjadi bekal penting dan kunci utama bagi keberhasilan peserta didik dalam menjalani proses pendidikan. Sebagian besar ilmu pengetahuan yang diperoleh peserta didik berasal dari aktivitas membaca, khususnya membaca dengan pemahaman mendalam (Rahayu dkk, 2016:154). Kegiatan ini tidak hanya berlangsung dalam lingkungan sekolah melalui proses belajar mengajar, tetapi juga melalui pengalaman membaca di luar sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, kemauan untuk membaca dan kemampuan memahami isi bacaan menjadi syarat utama dalam menguasai serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan peserta didik.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suhardin (2018) yang berjudul "Pengaruh Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dan Integreted Instructional Terhadap Kemampuan Membaca pemahaman Peserta didik Tentang Zakat". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik dibandingkan dengan strategi Integreted Instructional. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi CTL lebih efektif dalam membantu peserta didik mengembangkan kemampuan memahami bacaan dengan baik. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama menggunakan strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pembelajaran membaca pemahaman di sekolah dasar. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Suhardin membandingkan strategi CTL dengan Integrated Instructional dalam meningkatkan pemahaman peserta didik tentang zakat, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan hanya fokus pada penerapan strategi CTL dalam membaca pemahaman di kelas IV sekolah dasar.

Situasi ini menunjukkan perlunya pemilihan metode pembelajaran yang lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik. Salah satu pendekatan yang dapat memenuhi kebutuhan ini adalah pendekatan kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL). Pendekatan CTL adalah suatu proses pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan peserta didik dalam aktivitas-aktivitas bermakna, di mana mereka dapat menghubungkan materi akademis dengan situasi dunia nyata yang mereka alami sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini akan dikemukakan mengenai penerapan pembelajaran membaca pemahaman dengan pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) di kelas IV SD Negeri Latukan.

## Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Saryono (2010:1), penelitian kualitatif bertujuan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keunikan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Peneliti memilih menggunakan metode kualitatif karena beberapa alasan. Pertama, metode ini memungkinkan penyesuaian yang lebih mudah dengan realitas yang memiliki banyak makna. Kedua, pendekatan ini memfasilitasi interaksi langsung antara peneliti dan subjek yang menjadi fokus penelitian. Ketiga, metode ini diharapkan mampu meningkatkan kepekaan terhadap perilaku yang muncul selama proses penelitian berlangsung (Margono, 2016:41) Pendekatan analisis dengan metode deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis, melainkan menggambarkan fenomena yang diamati secara nyata dan sesuai dengan kondisi yang ada. Metode ini berfokus pada pemaparan fakta dan peristiwa secara sistematis dan akurat (Arikunto, 2012:309).

Oleh karena itu, melalui penelitian deskriptif ini, diharapkan peneliti dapat menggambarkan secara jelas bagaimana penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia serta implikasinya terhadap pengembangan kemampuan membaca pemahaman peserta didik di SD Negeri 1 Latukan

Data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini mencakup seluruh informasi berupa kata-kata dan perilaku yang diperoleh langsung dari sumber utama, yaitu peserta didik di SD Negeri 1 Latukan. Data ini dihasilkan melalui kegiatan wawancara dan observasi yang secara langsung terkait dengan penerapan pendekatan CTL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta dampaknya terhadap pengembangan kemampuan membaca pemahaman. Data primer ini dikumpulkan dari sumber pertama yang secara langsung memberikan jawaban terhadap fokus penelitian.

Adapun sumber data yang dimanfaatkan yaitu: data primer dan data sekunder; (1) Data Primer, Dalam konteks penelitian ini, sumber data primer berasal dari angket yang diisi oleh peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Latukan, yang memberikan data langsung terkait fokus penelitian (2) Data sekunder, Data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai dokumentasi yang berkaitan dengan hasil observasi, seperti jadwal kegiatan, tata tertib, sarana dan prasarana, serta kegiatan penunjang lainnya yang relevan dengan penerapan pendekatan CTL untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata. Data sekunder ini diperoleh dari sumber data kedua yang berfungsi untuk mendukung dan memperkuat data primer yang telah dikumpulkan.

Dalam pengumpulan data yang ada dilapangan, peneliti menggunakan beberapa metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui instrumen yang berfungsi sebagai alat untuk memperoleh informasi. Instrumen adalah alat yang digunakan selama proses penelitian dengan metode tertentu. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa angket untuk menilai motivasi dan tes hasil belajar dalam bentuk soal objektif.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

#### Pertemuan I

##### 1. Tahap Perencanaan

Perencanaan adalah mempersiapkan segala keperluan yang dibutuhkan dalam melakukan sebuah penelitian, pada tahap ini peneliti terlebih dahulu: (a) Menentukan kelas penelitian yaitu kelas IV, (b) Menetapkan materi yaitu: teks deskripsi. (c) Analisis kurikulum untuk menentukan Capaian Pembelajaran yang digunakan untuk menyusun indikator yang diperlukan dalam menyusun Modul ajar sesuai dengan materi yang telah ditentukan. (d) Menyusun instrumen yang digunakan dalam pertemuan penelitian tindakan kelas yaitu modul ajar tentang materi teks deskripsi dengan menggunakan pendekatan CTL. (e) Membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKD) pada setiap kelompok. (f) Mempersiapkan media pembelajaran berupa gambar. (g) Menyusun soal evaluasi yang

akan dilakukan pada akhir pertemuan. (h) Menyusun lembar aktivitas guru dan peserta didik selama berlangsungnya proses belajar mengajar. Penyusunan lembar observasi tersebut yang memuat komponen-komponen pembelajaran menggunakan pendekatan CTL.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap Pelaksanaan pada pertemuan I, dilaksanakan dalam satu kali pertemuan tepatnya hari Senin, 13 Januari 2025 di kelas IV, pada jam pertama pelajaran. Kegiatan-kegiatan pembelajaran dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu pendahuluan (kegiatan awal), kegiatan inti dan kegiatan akhir (penutup), tahap- tahap tersebut sesuai dengan modul ajar pertemuan I dengan menerapkan pendekatan CTL yang peneliti lakukan. .

## 3. Tahap Observasi

Hasil observasi aktivitas guru dan peserta didik serta hasil ketuntasan belajar pada pertemuan I dipaparkan berdasarkan pengamatan observer, berikut ini:

### a. Aktivitas Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa setiap aktivitas yang diamati dalam mengelola pembelajaran memperoleh nilai yang berbeda-beda dan nilai persentase secara keseluruhan terhadap kemampuan guru adalah 64,77% dan termasuk dalam kategori cukup. Akan tetapi, masih ada aktivitas-aktivitas guru dalam proses pembelajaran yang masih perlu diperbaiki yaitu: 1) Guru belum mampu mengkondisikan kelas dengan baik, hal ini terlihat pada saat guru membuka pembelajaran belum sepenuhnya mengatur tempat duduk peserta didik dengan rapi dan guru juga belum mampu mentertibkan peserta didik agar tidak ribut di dalam kelas. 2) Guru kurang dalam menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran, sehingga peserta didik terlihat kebingungan saat mengerjakan soal-soal yang berikan guru. 3) Guru kurang dalam menyampaikan motivasi kepada peserta didik untuk lebih bersemangat lagi dalam belajar, sehingga beberapa peserta didik terlihat jemu dan tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran. 4) Guru tidak melibatkan peserta didik pada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya, misalnya perwakilan setiap kelompok. 5) Guru kurang dalam memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyimpulkan pembelajaran, berdasarkan pemahaman peserta didik dan guru kurang dalam memberikan penguatan di akhir pembelajaran, ketika menyimpulkan materi pembelajaran guru tidak mengaitkan lagi dengan kehidupan peserta didik, padahal materi yang diajarkan selalu terjadi dalam kehidupan sehari-hari, 6) Guru kurang dalam menyampaikan pesan moral kepada peserta didik, padahal pesan moral sangat bermanfaat bagi peserta didik guna menciptakan peserta didik berkarakter islami. 7) Guru kurang dalam mengalokasikan waktu, hal ini terlihat pada saat mempresentasikan hasil kerja kelompok hanya satu kelompok saja yang mempresentasikannya, dan juga terlalu lama dalam menjelaskan materi. 8) Guru belum mampu berinteraksi dengan semua peserta didik, padahal dengan adanya interaksi yang baik antara guru dan peserta didik, proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan peserta didik juga dapat memahami materi yang diajarkan dengan sepenuhnya.

Adapun komponen CTL yang paling tertinggi pada aktivitas guru di atas adalah pada komponen masyarakat belajar dengan kategori sangat baik. Hal ini terjadi karena, guru telah mampu membentuk peserta didik dalam beberapa kelompok sehingga peserta didik tidak kebingungan dalam duduk kelompok. Sedangkan komponen yang terendah pada aktivitas guru adalah komponen bertanya dengan kategori cukup baik. Hal ini terjadi karena guru belum mampu mengarahkan peserta didik bertanya jawab terkait materi yang sedang dipelajari. Selain itu, aktivitas guru yang terendah juga terdapat pada komponen Inkuiri dengan kategori cukup baik. Hal tersebut terlihat karena guru belum sepenuhnya mampu mengarahkan peserta didik untuk maju ke depan dalam menyelesaikan soal yang ada di LKPD untuk memperlihatkan kepada kelompok lain.

b. Aktivitas Peserta didik dalam Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa selama pembelajaran berlangsung dengan menerapkan pendekatan CTL memperoleh nilai yang berbeda-beda dan nilai persentase secara keseluruhan terhadap aktivitas peserta didik adalah 63,09% dan termasuk dalam kategori cukup. Akan tetapi, masih ada aktivitas-aktivitas peserta didik yang masih perlu diperbaiki yaitu: 1) Peserta didik tidak duduk dengan baik dan rapi ketika mengikuti proses pembelajaran, hal ini disebabkan karena guru kurang dalam mengelola kelas dan belum mampu mempersiapkan peserta didik untuk belajar dengan baik. 2) Peserta didik kurang mendengarkan guru ketika menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran 3) Peserta didik kurang mendengarkan guru ketika menjelaskan motivasi, hal ini terjadi karena penjelasan guru kurang menarik perhatian peserta didik, sehingga peserta didik terlihat asyik berbicara dengan teman pada saat guru mengajar. 4) Peserta didik kurang mendengarkan materi pembelajaran yang dijelaskan guru dan kurang mengamati gambar. 5) Peserta didik kurang berdiskusi dalam kelompok untuk mengerjakan LKPD. Hal tersebut terlihat kebanyakan peserta didik dalam setiap kelompok asyik berbicara mengenai hal lain di luar materi pembelajaran. 6) Peserta didik kurang mampu dalam mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Hal tersebut dikarenakan peserta didik kurang berani maju ke depan. 7) Peserta didik kurang mampu dalam menyimpulkan materi pembelajaran, hal ini terlihat dari kurangnya rasa percaya diri peserta didik dan juga dipengaruhi oleh faktor kurang memperhatikan dan mendengarkan materi yang disampaikan guru. 8) Peserta didik kurang mendengarkan pesan-pesan moral dari guru. 9) Peserta didik berperilaku yang tidak relevan dengan KBM selama proses pembelajaran, sehingga perlu diadakan perbaikan pada pertemuan selanjutnya.

Adapun komponen CTL yang paling tertinggi pada aktivitas peserta didik di atas adalah pada komponen masyarakat belajar dengan kategori sangat baik. Hal ini terjadi karena peserta didik sudah mampu duduk berkelompok sehingga peserta didik tidak kebingungan dalam mencari kelompoknya. Sedangkan komponen yang terendah pada aktivitas peserta didik adalah komponen bertanya dengan kategori cukup baik. Hal ini terjadi karena peserta didik belum mampu bertanya jawab terkait materi yang sedang dipelajari. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor kurang percaya diri. Selain itu, aktivitas peserta didik yang terendah juga terdapat pada komponen Inkiri dengan kategori cukup baik. Hal tersebut terlihat karena peserta didik belum mampu menemukan makna dari rambu dengan menggunting gambar rambu-rambu lalu lintas sesuai dengan petunjuk pada LKPD.

c. Hasil Belajar Peserta didik

Setelah peneliti (guru) menyelesaikan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan CTL, guru membagikan soal evaluasi kepada peserta didik untuk mengukur tingkat kemampuan membaca pemahaman peserta didik terhadap materi teks deskripsi. Untuk mengetahui lebih jelas tentang kemampuan membaca pemahaman peserta didik selama pembelajaran pada pertemuan I dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Nilai Hasil

No.	Kode Nama Peserta didik	Nilai Membaca pemahaman peserta didik Perindikator				
		Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4	Indikator 5
1.	X <sub>1</sub>	2	2	2	4	2
2.	X <sub>2</sub>	2	1	1	4	4
3.	X <sub>3</sub>	3	3	3	2	3
4.	X <sub>4</sub>	2	2	1	3	4
5.	X <sub>5</sub>	4	2	2	2	3
6.	X <sub>6</sub>	4	3	2	1	2
7.	X <sub>7</sub>	3	3	2	2	2

8.	X <sub>8</sub>	4	2	2	2	3
9.	X <sub>9</sub>	4	4	2	1	2
10.	X <sub>10</sub>	3	2	2	3	4
11.	X <sub>11</sub>	2	3	2	2	3
12.	X <sub>12</sub>	3	2	2	3	2
13.	X <sub>13</sub>	4	2	3	4	2
14.	X <sub>14</sub>	2	3	2	2	4
15.	X <sub>15</sub>	3	2	3	2	4
16.	X <sub>16</sub>	2	2	2	3	1
17.	X <sub>17</sub>	2	2	3	1	2
18.	X <sub>18</sub>	2	3	2	2	2
19.	X <sub>19</sub>	3	2	3	2	3
20.	X <sub>20</sub>	4	2	2	2	4
21.	X <sub>22</sub>	2	2	3	2	2
22.	X <sub>22</sub>	1	3	2	3	1
<b>Jumlah skor perolehan</b>		<b>61</b>	<b>52</b>	<b>48</b>	<b>52</b>	<b>59</b>
<b>Jumlah skor maksimum</b>		<b>88</b>	<b>88</b>	<b>88</b>	<b>88</b>	<b>88</b>
<b>Persentase</b>		<b>69,32% (Baik)</b>	<b>59,09% (Cukup)</b>	<b>56,61% (Cukup)</b>	<b>59,09% (Cukup)</b>	<b>67,05% (Cukup)</b>

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai persentase membaca pemahaman peserta didik pada pertemuan I yang paling tinggi adalah terdapat pada indikator 1 Memahami makna kata-kata atau kalimat dalam bacaan sebesar 69,32% dengan kategori baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa sudah terlihat dari beberapa peserta didik sudah memahami konsep dari materi yang dipelajari dan mampu menyatakan kembali konsep yang sudah diajarkan dengan menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Kemudian indikator yang kedua tinggi adalah indikator 5 Mengetahui makna dari pengalaman yang dimiliki dengan makna yang ada dalam bacaan sebesar 67,05% dengan kategori cukup. Hal ini juga terlihat dari beberapa peserta didik yang memang sudah mengaitkan konsep dalam kehidupan sehari-hari dengan menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Adapun nilai persentase Kemampuan Membaca pada indikator lainnya berada pada kategori cukup yaitu indikator 4 Menarik kesimpulan dari bacaan sebesar 59,09%. Indikator 2 Memahami makna secara kontekstual sebesar 59,09%. Indikator 3 Menemukan gagasan utama setiap paragraf sebesar 56,61%. Hal ini tersebut dikarenakan masih banyak peserta didik yang belum mampu menyajikan konsep ke dalam bentuk gambar atau simbol secara berurutan yang bersifat matematis terhadap pertanyaan yang diberikan guru, belum mampu mengelompokkan suatu objek berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki dalam materi teks deskripsi, dan belum mampu menerapkan konsep dalam pemecahan masalah yang diberikan guru berdasarkan langkah-langkah yang benar, sehingga berakibat rendahnya nilai tes akhir peserta didik.

## Pertemuan II

### 1. Tahap Perencanaan

Sebelum melaksanakan penelitian pertemuan II adapun yang harus dipersiapkan oleh peneliti yaitu: (a) Capaian Kompetensi yang digunakan untuk menyusun indikator yang diperlukan dalam menyusun Modul ajar sesuai dengan materi yang telah ditentukan. (b) Menyusun instrumen yang digunakan dalam pertemuan penelitian tindakan kelas yaitu modul ajar tentang materi teks deskripsi tentang lalu lintas dengan menggunakan pendekatan CTL. (c) Membuat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada setiap kelompok.

- (d) Mempersiapkan media pembelajaran berupa gambar. (e) Menyusun soal evaluasi yang akan diberikan pada akhir pertemuan II. (f) Menyusun lembar aktivitas guru dan peserta didik selama berlangsungnya proses belajar mengajar. Penyusunan lembar observasi tersebut memuat komponen pembelajaran menggunakan pendekatan CTL.
2. Tahap Pelaksanaan
- Tahap Pelaksanaan pada pertemuan II, dilaksanakan dalam satu kali pertemuan tepatnya hari Senin, 20 Januari 2025 di kelas IV, pada jam pertama pelajaran. Pada pertemuan ke III guru harus melakukan kegiatan pembelajaran yang lebih baik lagi dari pada pertemuan II. Kegiatan-kegiatan pembelajaran dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu pendahuluan (kegiatan awal), kegiatan inti dan kegiatan akhir (penutup), tahap-tahap tersebut sesuai dengan modul ajar pertemuan II dengan menerapkan pendekatan CTL yang peneliti lakukan.
3. Tahap Pengamatan (Observasi)
- a. Aktivitas Guru dalam Mengelola Pembelajaran
- Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa setiap aktivitas yang diamati dalam mengelola pembelajaran memperoleh nilai yang berbeda-beda dan nilai persentase secara keseluruhan terhadap kemampuan guru adalah 90,90% dan termasuk dalam kategori Baik Sekali. Dengan demikian, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL pada materi teks deskripsi tentang lalu lintas terpenuhi/tercapai dengan target yang diinginkan dan sesuai dengan langkah-langkah yang ada di modul ajar.
- Adapun komponen CTL yang paling tertinggi pada aktivitas guru pertemuan II di atas adalah pada komponen konstruktivisme, masyarakat belajar, pemodelan, penilaian sebenarnya, dan refleksi dengan kategori baik sekali, sedangkan untuk komponen-komponen lain berada dalam kategori baik. Hal ini membuktikan bahwa pada pertemuan II komponen CTL terjadi peningkatan dari pada pertemuan I dan pertemuan II. Pada pertemuan I dan pertemuan II komponen bertanya berada pada nilai yang rendah yaitu pada kategori cukup baik, akan tetapi pada pertemuan II terjadi peningkatan. Hal ini dikarenakan guru telah mampu mengarahkan peserta didik untuk bertanya dan memberi kesempatan kepada peserta didik yang lain untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya maupun pertanyaan yang guru ajukan untuk mengasah kemampuan peserta didik.
- b. Aktivitas Peserta didik dalam Pembelajaran
- Berdasarkan hasil observasi, menunjukkan bahwa selama pembelajaran berlangsung dengan menerapkan pendekatan CTL memperoleh nilai yang berbeda-beda dan nilai persentase secara keseluruhan terhadap aktivitas peserta didik adalah 89,28% dan termasuk dalam kategori baik sekali. Dengan demikian, pembelajaran pada pertemuan II telah mencapai aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan penerapan pendekatan CTL pada materi teks deskripsi tentang lalu lintas. Hal ini terlihat dari nilai persentase modul ajar pertemuan I, modul ajar pertemuan II dan modul ajar pertemuan II.
- Adapun komponen CTL yang paling tinggi pada aktivitas peserta didik pertemuan II yaitu pada komponen konstruktivisme, masyarakat belajar, pemodelan, penilaian sebenarnya, dan *refleksi* dengan kategori baik sekali, sedangkan untuk komponen-komponen lain berada dalam kategori baik. Hal ini membuktikan bahwa pada pertemuan II komponen CTL terjadi peningkatan dari pertemuan I dan pertemuan II. Pada pertemuan I dan pertemuan II komponen bertanya berada pada nilai yang rendah yaitu pada kategori cukup baik, akan tetapi pada pertemuan II terjadi peningkatan. Hal ini dikarenakan peserta didik telah mampu mengajukan pertanyaan terkait apa yang belum dipahami dan mampu memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan oleh temannya maupun guru.
- c. Hasil Test Membaca pemahaman peserta didik
- Setelah peneliti (guru) menyelesaikan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan CTL, guru membagikan soal evaluasi kepada peserta didik untuk

mengukur tingkat kemampuan membaca pemahaman peserta didik terhadap materi teks deskripsi tentang lalu lintas. Untuk mengetahui lebih jelas tentang kemampuan membaca pemahaman peserta didik selama pembelajaran pada pertemuan II dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Nilai Hasil Belajar Pertemuan II

No.	Kode Nama Peserta didik	Nilai Membaca pemahaman peserta didik Perindikator				
		Indikator 1	Indikator 2	Indikator 3	Indikator 4	Indikator 5
1.	X <sub>1</sub>	4	4	2	4	3
2.	X <sub>2</sub>	4	4	4	4	4
3.	X <sub>3</sub>	4	4	4	4	4
4.	X <sub>4</sub>	4	2	4	4	4
5.	X <sub>5</sub>	4	4	4	3	4
6.	X <sub>6</sub>	4	4	4	4	4
7.	X <sub>7</sub>	4	4	4	4	4
8.	X <sub>8</sub>	4	4	4	3	4
9.	X <sub>9</sub>	4	4	3	4	4
10.	X <sub>10</sub>	1	4	3	4	4
11.	X <sub>11</sub>	4	4	4	3	4
12.	X <sub>12</sub>	4	4	4	3	2
13.	X <sub>13</sub>	3	3	4	4	4
14.	X <sub>14</sub>	4	4	2	4	4
15.	X <sub>15</sub>	4	4	3	4	4
16.	X <sub>16</sub>	4	4	4	4	4
17.	X <sub>17</sub>	4	4	1	4	4
18.	X <sub>18</sub>	3	3	4	3	3
19.	X <sub>19</sub>	4	4	4	2	4
20.	X <sub>20</sub>	1	1	3	4	4
21.	X <sub>21</sub>	4	4	3	2	4
22.	X <sub>22</sub>	4	4	3	4	2
<b>Jumlah skor perolehan</b>		<b>80</b>	<b>81</b>	<b>75</b>	<b>79</b>	<b>82</b>
<b>Jumlah skor maksimum</b>		<b>136</b>	<b>136</b>	<b>136</b>	<b>136</b>	<b>136</b>
<b>Persentase</b>		<b>90,91% Sangat Baik</b>	<b>92,05% Sangat Baik</b>	<b>85,23% Baik</b>	<b>89,77% Sangat Baik</b>	<b>93,18% Sangat Baik</b>

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa nilai persentase membaca pemahaman peserta didik perindikator pada pertemuan II sudah berada pada kategori sangat baik, diantaranya pada indikator 1 Memahami makna kata-kata atau kalimat dalam bacaan sebesar 90,91%. Indikator 2 Memahami makna secara kontekstual sebesar 92,05%. Indikator 4 Menarik kesimpulan dari bacaan sebesar 89,77% dan indikator 5 Mengetahui makna dari pengalaman yang dimiliki dengan makna yang ada dalam bacaan sebesar 93,18%. Namun, ada satu indikator yang berada pada kategori baik yaitu indikator 3 Menemukan gagasan utama setiap paragraf sebesar 85,23%. Oleh karena itu, peserta didik sudah mampu menerapkan konsep dalam pemecahan masalah yang diberikan guru berdasarkan langkah-langkah yang benar. Sehingga berpengaruh terhadap peningkatan membaca pemahaman peserta didik. Hal tersebut senada dengan penelitian Rina Indriani dkk, menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik.

Tabel 3. Persentase Kemampuan Membaca Pertemuan I dan Pertemuan II

No.	Indikator	Pertemuan I	Pertemuan II
1.	Memahami makna kata-kata atau kalimat dalam bacaan	69,32%	90,91%
2.	Memahami makna secara kontekstual	59,09%	92,05%
3.	Menemukan gagasan utama setiap paragraf	56,61%	85,23%
4.	Menarik kesimpulan dari bacaan	59,09%	89,77%
5.	Mengetahui makna dari pengalaman yang dimiliki dengan makna yang ada dalam bacaan	67,05%	93,18%
<b>Persentase</b>		<b>61,82%</b>	<b>90,23%</b>

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan membaca pemahaman peserta didik setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL. Pada pertemuan I membaca pemahaman peserta didik belum tercapai. Hal ini ditunjukkan dengan persentase 61,82% dengan kategori cukup. Setelah dilaksanakan refleksi terhadap pelaksanaan pertemuan I, kemampuan membaca pemahaman peserta didik mengalami kenaikan sebesar 28,41% dengan nilai persentase 90,23% pada kategori sangat baik.

## Pembahasan

### 1. Aktivitas Peserta didik dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL dari pertemuan I dan pertemuan II menunjukkan bahwa aktivitas peserta didik juga mengalami kenaikan sebesar 26,19%. Hal ini berarti dengan pendekatan CTL dapat menjadikan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran, serta pembelajaran akan berpusat pada peserta didik, sehingga peserta didik akan menemukan dan membangun sendiri pengetahuan dan mampu meningkatkan membaca pemahaman peserta didik.

Hasil observasi aktivitas peserta didik pada pertemuan I dalam mengelola pembelajaran pada kategori cukup dengan persentase 63,09%. Akan tetapi ada beberapa komponen-komponen aktivitas peserta didik belum tercapai, hal ini disebabkan guru belum mampu sepenuhnya melibatkan peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran. Menurut Ilmadi, pembelajaran menuntut peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar di kelas dan dapat meningkatkan Kemampuan Membaca peserta didik. Dengan demikian, untuk dapat meningkatkan membaca pemahaman peserta didik dengan pendekatan CTL, guru harus mampu membuat peserta didik termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran.

Adapun komponen CTL yang paling tinggi pada aktivitas peserta didik pertemuan I adalah pada komponen masyarakat belajar dengan kategori sangat baik. Hal ini terjadi karena peserta didik sudah mampu duduk berkelompok sehingga peserta didik tidak kebingungan dalam mencari kelompoknya. Sedangkan komponen yang terendah pada aktivitas peserta didik adalah komponen bertanya dengan kategori cukup baik. Hal ini terjadi karena peserta didik belum mampu bertanya jawab terkait materi yang sedang dipelajari. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor kurang percaya diri. Selain itu, aktivitas peserta didik yang terendah juga terdapat pada komponen Inkuiri dengan kategori cukup baik. Hal tersebut terlihat karena peserta didik belum mampu menyelesaikan soal yang ada di LKPD untuk memperlihatkan kepada kelompok lain di depan kelas.

### 2. Aktivitas Guru dalam Proses Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi guru pada pertemuan I, pertemuan II dan pertemuan II

menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL mengalami kenaikan sebesar 26,13% dari pertemuan I ke pertemuan II. Observasi aktivitas guru pada pertemuan I dalam mengelola pembelajaran pada kategori cukup dengan persentase 64,77%. Namun untuk mencapai hasil yang lebih baik yaitu termasuk pada kategori baik sekali, maka guru harus mampu meningkatkan aktivitas-aktivitas dalam mengajar. Menurut Omrod, agar proses pembelajaran terjadi secara optimal dan mampu meningkatkan aktivitas mengajar, maka guru harus mampu mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang peserta didik inginkan dan mudah dikuasai oleh mereka, menentukan urutan yang tepat untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan tersebut, agar peserta didik memahami materi yang diajarkan. Dengan demikian meningkatnya aktivitas guru dalam mengajar maka akan mempermudah guru dalam menyajikan materi yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada pertemuan II mengalami peningkatan dengan persentase 90,90% pada kategori sangat baik. Upaya peningkatan aktivitas guru pada pertemuan II dilakukan secara optimal. Oleh karena itu, aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan penerapan pendekatan CTL pada pertemuan II materi teks deskripsi mencapai aspek keberhasilan. Hal ini disebabkan setiap tahapannya dalam proses pembelajaran telah terlaksana dengan baik sesuai dengan modul ajar yang telah dirancang. Guru mampu menyampaikan materi pembelajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik.

Adapun komponen CTL yang paling tinggi pada aktivitas guru pertemuan I adalah pada komponen *masyarakat belajar* dengan kategori sangat baik. Hal ini terjadi karena, guru telah mampu membentuk peserta didik dalam beberapa kelompok sehingga peserta didik tidak kebingungan dalam duduk kelompok. Sedangkan komponen yang terendah adalah komponen bertanya dengan kategori cukup baik. Hal ini terjadi karena guru belum mampu mengarahkan peserta didik bertanya jawab terkait materi yang sedang dipelajari. Selain itu, aktivitas guru yang terendah juga terdapat pada komponen inkuiri dengan kategori cukup baik. Hal tersebut terlihat karena guru belum sepenuhnya mampu mengarahkan peserta didik untuk maju ke depan dalam menyelesaikan soal yang ada di LKPD untuk memperlihatkan kepada kelompok lain.

### 3. Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta didik

Kemampuan membaca pemahaman peserta didik dapat berkembang secara optimal, peserta didik harus diberikan kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan cara mengaitkan pengetahuan yang dipelajari dengan dunia nyata. Hal tersebut senada dengan Herawati (dalam Arrahim) menyatakan bahwa mempelajari Bahasa Indonesia peserta didik harus memahami konsep Bahasa Indonesia terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal-soal dan mampu mengaplikasikan pembelajaran tersebut dalam dunia nyata. Dengan demikian, untuk meningkatkan Kemampuan Membaca dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, seorang guru harus mampu mengajarkannya dengan konsep yang nyata, dimana peserta didik mampu mengaitkan dengan kehidupan sekitarnya. Sehingga dengan meningkatkan membaca pemahaman peserta didik akan mempengaruhi kualitas belajar mengajar serta mempengaruhi juga peningkatan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan.

Namun, jika dilihat dari hasil test pertemuan I nilai persentase setiap indikator membaca pemahaman peserta didik dibawah KKTP atau pada kategori cukup. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman peserta didik pada materi yang diajarkan, sehingga banyak peserta didik yang tidak mampu menjawab soal evaluasi pada pertemuan I. Hasil evaluasi pada pertemuan II mengalami peningkatan dari hasil evaluasi sebelumnya, dimana nilai evaluasi pertemuan II hampir seluruh peserta didik mencapai KKTP yang telah ditetapkan di sekolah. Hal tersebut terjadi karena peserta didik sudah mampu memahami materi dengan baik setelah diajarkan oleh guru, mampu berdiskusi dengan kelompok, dan membuat peserta didik lebih termotivasi untuk belajar melalui pendekatan CTL.

Sebagaimana yang tercantum pada tabel di atas dimana nilai persentase membaca pemahaman peserta didik secara keseluruhan pada pertemuan II dengan penerapan *Contextual Teaching and Learning* adalah 90,88% dengan adanya kenaikan sebesar 29,06% dari pertemuan I ke pertemuan II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CTL dapat meningkatkan membaca pemahaman peserta didik. Adapun membaca pemahaman peserta didik pada penelitian ini peneliti menggunakan lima indikator Kemampuan Membaca yang dikemukakan oleh Kilpatrick, Swafford & Findell pada pembahasan sebelumnya.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang penerapan pendekatan CTL untuk meningkatkan membaca pemahaman peserta didik pada materi teks deskripsi di kelas IV SD Negeri 1 Latukan dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 22 peserta didik, dapat diambil kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut: (1) Aktivitas peserta didik yang dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan penerapan pendekatan CTL materi teks deskripsi pada pertemuan I sebesar 63,09% (Cukup), meningkat pada pertemuan II sebesar 89,28% (Baik Sekali). (2) Aktivitas guru selama proses pembelajaran dengan penerapan pendekatan CTL materi teks deskripsi pada pertemuan I sebesar 64,77% (Cukup), meningkat pada pertemuan II sebesar 90,90% (Baik Sekali). (3) Kemampuan membaca pemahaman peserta didik dengan pendekatan CTL materi teks deskripsi pada pertemuan I yaitu indikator Memahami makna kata-kata atau kalimat dalam bacaan sebesar 69,32% (Baik), indikator Memahami makna secara kontekstual sebesar 59,09% (Cukup), indikator Menemukan gagasan utama setiap paragraf sebesar 56,61% (Cukup), indikator Menarik kesimpulan dari bacaan sebesar 59,09% (Cukup), dan indikator Mengetahui makna dari pengalaman yang dimiliki dengan makna yang ada dalam bacaan sebesar 67,05% (Baik). Namun secara klasikal belum tuntas, meningkat pada pertemuan II yaitu indikator Memahami makna kata-kata atau kalimat dalam bacaan sebesar 90,91% (Sangat Baik), indikator Memahami makna secara kontekstual sebesar 92,05% (Sangat Baik), indikator Menemukan gagasan utama setiap paragraf sebesar 85,23% (Baik), indikator Menarik kesimpulan dari bacaan sebesar 89,77% (Sangat Baik), indikator Mengetahui makna dari pengalaman yang dimiliki dengan makna yang ada dalam bacaan sebesar 93,18% (Sangat Baik) dan sudah memenuhi ketuntasan klasikal.

## Daftar Pustaka

- A.M, Sardiman. 2014. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali. Pers
- Arikunto, Suharsimi. 2016. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta:PT Bumi Aksara
- \_\_\_\_\_. 2016. Prosedur Penelitian. Jakarta:PT Rineka Cipta
- Daniel Muijs dkk.2008. Effective Teaching : Teori dan Aplikasi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Fathurohman, M. 2012. Model-Model Pembelajaran Inovatif. Ar-Ruzz Media.
- Hanafiah, Sopandi. 2024. Implementasi Pembelajaran Berdifferensiasi di SMPN 4 Ciconpet Kabupaten Garut. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. Volume 7 Nomor 3. (<https://www.jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/4106/3302>) Diakses tanggal 14 Desember 2024
- Moleong, L. J. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja. Rosdakarya
- Mudda'iyah, Ninis. 2010. Penerapan Pembelajaran Kontekstual Model Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring (REACT) untuk meningkatkan Motivasi belajar Mata Pelajaran Ekonomi peserta didik kelas VII SMP Negeri 4 Malang. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Nababan, Damayanti. 2023. Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (CTL). Jurnal Pediaqu. Volume 2 Nomor 2. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/190>. Diakes tanggal 10 Januari 2025
- Nasution, S. 2017. Variabel Penelitian. Jurnal Raudhah PGRA, 05(2), 1-9. <http://dx.doi.org/10.30829/raudhah.v5i2.182>. 25 November 2024

- Pratesta. Helen. 2023. Penerapan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Di SMA Negeri 1 Pasemah Air Keruh. Tesis. PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
- Sanjaya, Wina. 2016. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses. Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sugiyono, 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta